

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian yang dikemukakan di Bab 1, maka telah diperoleh hasil penelitian tentang evaluasi penerapan pendekatan pembelajaran konstruktivisme di SDIT Permata Bunda Jakarta. Data yang disajikan adalah data hasil instrumen penelitian berupa observasi, analisis dokumen dan wawancara. Data yang diperoleh tersebut mencakup lima langkah implementasi konstruktivisme yang dikemukakan oleh Gredler.

Data diperoleh dari 1 orang guru mata pelajaran IPA kelas 3, 1 orang evaluator yang melakukan observasi dan analisis dokumen SDIT Permata Bunda Jakarta. Untuk menilai langkah pertama, instrumen yang digunakan adalah lembar pedoman analisis dokumen yang dinilai oleh 1 orang evaluator, yakni peneliti sendiri. Untuk menilai langkah kedua dan ketiga, instrumen yang digunakan adalah lembar pedoman observasi yang juga dinilai oleh 1 orang evaluator. Dan untuk menilai langkah keempat dan kelima, instrumen yang digunakan adalah lembar pedoman observasi dan lembar wawancara, untuk lembar pedoman observasi

dinilai oleh 1 orang evaluator dan untuk lembar wawancara dipergunakan untuk mewawancarai guru mata pelajaran IPA kelas 3. Hasil wawancara digunakan untuk melengkapi data yang tidak didapatkan dari hasil observasi dan analisis dokumen.

Setiap butir penilaian dalam lembar pedoman analisis dokumen dan lembar pedoman observasi diberi bobot 1 untuk jawaban (ya) dan bobot 0 untuk jawaban (tidak). Skor yang telah terkumpul, kemudian diakumulasikan secara kuantitatif. Untuk mendukung hasil evaluasi, tiap butir penilaian yang telah diakumulasi secara kuantitatif akan dianalisis secara kualitatif sesuai prinsip konstruktivisme yang telah dijabarkan di bab 2. Berikut uraian data yang telah didapat:

1. Hasil Pedoman Analisis Dokumen

Tabel 4. Hasil Lembar Pedoman Analisis Dokumen

No Butir	Butir Penilaian	Jawaban	Hasil Skor
Langkah 1			
1	Aspek kurikulum yang ditentukan cocok untuk eksperimentasi	Ya	1
2	Prinsip-prinsip pada mata pelajaran yang ditentukan cocok untuk kegiatan memecahkan masalah dalam situasi kelompok	Ya	1
3	Topik-topik pelajaran yang ditentukan tepat untuk dapat diperkenalkan dengan menggunakan objek fisik	Ya	1
Jumlah Skor			3
Persentase			100%

Berdasarkan hasil pedoman analisis dokumen pada langkah ke 1 diperoleh hasil bahwa semua butir penilaian pada analisis dokumen memperoleh jawaban ya, sehingga diperoleh persentase sebesar 100% dengan predikat sangat baik. Hal tersebut mengindikasikan bahwa seluruh indikator pada langkah ke 1 telah terpenuhi dengan sangat baik. Namun, hal tersebut harus dibandingkan dan dianalisis kembali menggunakan prinsip konstruktivisme untuk menentukan keputusan evaluasi.

2. Hasil Pedoman Observasi

Tabel 5. Hasil Lembar Pedoman Observasi

No Butir	Butir Penilaian	Jawaban	Hasil Skor
Langkah 2			
1	Kegiatan pembelajaran yang dikembangkan memberi kesempatan untuk berbagai metode eksperimentasi	Ya	1
2	Aktivitas pembelajaran yang dikembangkan dapat menimbulkan berbagai macam pertanyaan oleh siswa	Ya	1
3	Siswa dapat membandingkan berbagai cara penalaran melalui aktivitas pembelajaran	Ya	1
4	Masalah yang timbul dalam pembelajaran bisa diselesaikan berdasarkan petunjuk perseptual.	Ya	1

5	Aktivitas pembelajaran menghasilkan kegiatan fisik maupun aktivitas kognitif	Ya	1
6	Aktivitas pembelajaran dapat memperkaya konstruk yang sudah dipelajari	Ya	1
Langkah 3			
7	Terdapat pertanyaan dari guru yang dapat terus membuat siswa terlibat aktif memecahkan masalah.	Ya	1
8	Guru dapat melihat potensial pada materi pelajaran yang dapat memunculkan pertanyaan kepada siswa untuk memecahkan masalah	Ya	1
Langkah 4			
9	Evaluasi atau tes formatif yang diterapkan tepat digunakan untuk mengidentifikasi kesalahan dan meningkatkan proses pembelajaran	Ya	1
10	Kelas memiliki diagram di dinding, laporan kemajuan atau apapun yang dapat diganti dengan pemaparan tugas siswa secara bergiliran	Ya	1
11	Guru memberikan penghargaan terhadap siswa secara konsisten untuk bentuk kerja keras siswa selama belajar, dan bukan untuk kemampuan mendapat nilai tinggi	Ya	1
12	Siswa diberi kesempatan untuk menunjukkan apa-apa yang telah mereka pelajari	Ya	1
Langkah 5			
13	Terdapat aspek aktivitas yang menghasilkan keterlibatan dan perhatian siswa	Ya	1

14	Tidak terdapat aspek aktivitas yang membuat siswa bosan sehingga tidak menghasilkan keterlibatan dan perhatian siswa	Ya	1
15	Apabila terdapat aktivitas yang tidak menghasilkan keterlibatan dan perhatian siswa, porsi siswa yang pasif lebih sedikit dan yang aktif	Ya	1
16	Aktivitas pembelajaran yang telah dilakukan lebih memperkaya strategi yang sudah diterapkan dibanding mengembangkan strategi investigasi baru	Ya	1
Jumlah Skor			16
Persentase			100%

Berdasarkan hasil pedoman observasi pada langkah ke 2, 3, 4 dan 5 diperoleh hasil bahwa semua butir penilaian pada lembar observasi memperoleh jawaban ya, sehingga diperoleh persentase sebesar 100% dengan predikat sangat baik. Hal tersebut mengindikasikan bahwa seluruh indikator pada langkah 2, 3, 4 dan 5 telah terpenuhi dan telah diterapkan dengan sangat baik. Namun, hal tersebut harus dibandingkan dan dianalisis secara kualitatif menggunakan prinsip konstruktivisme untuk menentukan keputusan evaluasi.

Berdasarkan hasil persentase pada hasil pedoman analisis dokumen dan pedoman observasi, maka dapat diperoleh persentase total sebagai berikut:

Tabel 6. Total Persentase Hasil Lembar Pedoman Analisis Dokumen dan Lembar Pedoman Observasi

No	Instrumen	Hasil Persentase
1	Pedoman Analisis Dokumen	100%
2	Pedoman Observasi	100%
Total Persentase		100%



Gambar 1. Total Persentase Hasil Lembar Pedoman Analisis Dokumen dan Lembar Pedoman Observasi

Berdasarkan gambar di atas, hasil pedoman analisis dokumen dan observasi diperoleh hasil persentase total sebesar 100% dengan

predikat sangat baik. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap indikator konstruktivisme telah terpenuhi dan telah diterapkan dengan baik dalam proses pembelajaran IPA di SDIT Permata Bunda Jakarta. Namun untuk hasil yang lebih dalam, maka diperlukan analisis kualitatif tiap indikator sesuai prinsip konstruktivisme di dalam pembelajaran yang akan di bahas pada bagian analisis data.

3. Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan untuk melengkapi data yang tidak bisa didapatkan melalui analisis dokumen dan observasi. Pertanyaan pada wawancara dibuat sesuai indikator yang terdapat pada langkah 4 dan 5. Berikut adalah hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru mata pelajaran IPA kelas 3.

Tabel 7. Hasil Wawancara

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah evaluasi atau tes formatif yang digunakan oleh guru untuk mengidentifikasi kesalahan dan meningkatkan proses pembelajaran?	Ya, tentu saja, evaluasi pembelajaran yang digunakan oleh saya sebagai guru IPA kelas 3 adalah untuk melihat sejauh apa proses pembelajaran yang telah berjalan, apakah ada yang harus diperbaiki atau ada yang harus ditingkatkan lagi agar proses pembelajaran menjadi lebih baik.

2.	Kapan biasanya guru melakukan evaluasi atau tes formatif tersebut?	<p>Selain ujian tengah semester dan ujian akhir semester yang memang menjadi peraturan dari sekolah, evaluasi pembelajaran yang saya lakukan bermacam-macam, yakni diantaranya:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap proses pembelajaran saya pasti melakukan evaluasi kepada siswa baik itu memberikan latihan secara tertulis, melihat hasil karya siswa terkait materi yang dipelajari, memberikan pertanyaan-pertanyaan secara lisan dan acak ataupun yang lainnya. 2. Selain setiap proses pembelajaran dilakukan evaluasi saya juga biasanya mengadakan ulangan harian kepada siswa. Ulangan harian saya berikan kepada siswa apabila satu kompetensi dasar telah terpenuhi. Satu kompetensi dasar terpenuhi biasanya maksimal terpenuhi selama dua minggu.
3.	Dalam pembelajaran IPA apakah di salah satu sudut kelas terdapat laporan kemajuan, baik itu diagram,	Ya, di kelas biasanya ada pojok dekat meja guru yang khusus untuk memajang hasil karya siswa dan mading di dinding kelas.

	mading apapun bentuknya yang dapat diganti dengan pemaparan tugas siswa secara bergiliran?	
4.	Apa wujud benda yang digunakan oleh guru untuk memaparkan tugas siswa tersebut?	Ada mading dan pojok tersendiri untuk memajang hasil proses belajar siswa. Apabila pada saat proses pembelajaran yang dilakukan siswa menghasilkan karya atau produk secara 3D diletakkan di pojok kelas dekat meja guru, namun apabila yang dihasilkan berupa 2D (hasil diskusi, hasil latihan) diletakkan di mading kelas. Namun sudah 3 bulan hasil-hasil proses belajar siswa belum sempat diganti lagi, karena beberapa kesibukan yang saya memang mengakui belum sempat menggantinya lagi. Namun, biasanya setiap satu minggu sekali atau paling lambat setiap sebulan sekali diganti secara bergiliran.
5.	Apakah guru memberikan penghargaan terhadap seluruh siswa secara konsisten untuk segala bentuk kerja keras siswa selama belajar, dan	Ya tentu saja. Saya biasanya memberikan penghargaan dengan bentuk pujian ataupun hadiah kepada siswa atas kerja keras mereka selama proses

	bukan diberikan hanya untuk siswa yang memiliki nilai tinggi?	pembelajaran.
6.	Apabila terdapat aktivitas yang dapat membuat siswa terlibat aktif dan memberikan perhatian penuh selama proses pembelajaran, apakah guru berupaya untuk memperbesar aktivitas tersebut di kegiatan pembelajaran selanjutnya?	Iya, saya selalu mencari cara agar bagaimana di setiap proses pembelajaran siswa tetap terlibat aktif.
7.	Kalau iya, bagaimana bentuk upaya tersebut?	Saya biasanya selalu mencari ide agar siswa tetap bisa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, biasanya dengan memvariasikan metode pembelajaran, media pembelajaran ataupun memberikan hadiah kecil (permen, pensil dsb) agar siswa dapat terpacu untuk aktif.
8.	Apakah guru berusaha menemukan alternatif solusi apabila terdapat aktivitas yang tidak/kurang menghasilkan keterlibatan dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran?	Ya tentu saja. Dalam setiap proses pembelajaran saya selalu memantau aktivitas siswa, dan apabila ada siswa yang terlihat tidak aktif akan terlihat jelas karena jumlah siswa di kelas tidak lebih dari 22 orang.

9.	Kalau iya, bentuk solusinya seperti apa?	Biasanya kalau ada siswa yang tidak aktif, maka selesai pembelajaran saya biasanya akan mengajak siswa bicara secara pribadi dan menanyakan penyebab masalahnya. Apabila siswa tidak aktif karena merasa bosan dengan pembelajaran, maka di proses pembelajaran berikutnya saya akan mencoba untuk menggunakan metode baru yang dapat memicu siswa tersebut aktif kembali. Namun apabila penyebabnya karena masalah internal dalam diri siswa biasanya saya akan mencari alternatif solusi yang tepat sesuai masalah yang dialami siswa.
----	--	--

B. Analisis Data

Dari hasil pengolahan data yang telah dilakukan sebelumnya, diperoleh total persentase sebesar 100% dengan predikat sangat baik. Hal tersebut mengindikasikan seluruh indikator telah dijalankan sesuai prinsip konstruktivisme di dalam pembelajaran. Namun untuk mengetahui lebih dalam diperlukan analisis indikator di setiap langkah untuk menentukan sejauh apa indikator telah diterapkan.

1) Langkah Pertama: Menerapkan prinsip konstruktivisme pada mata pelajaran yang dilakukan dengan melibatkan siswa dalam kegiatan riset mandiri

Dalam langkah pertama terdapat 3 indikator yang semua indikator terdapat pada lembar pedoman analisis dokumen. Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan sebelumnya, seluruh indikator pada langkah pertama mendapatkan jawaban ya dengan persentase hasil 100%, berikut akan dijabarkan analisis tiap indikator secara deskriptif.

Indikator pertama dari langkah pertama adalah aspek kurikulum yang ditentukan cocok untuk eskperimentasi. Aspek kurikulum yang dilihat oleh evaluator dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) adalah standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator dan langkah-langkah pembelajaran. Tujuan (standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator) tetap harus ada dalam setiap merencanakan suatu proses pembelajaran sebagai petunjuk. Namun dalam mencapai tujuan tersebut, siswa tidak dibelenggu dengan berbagai aturan, siswa juga tidak hanya menerima materi dengan bahasa yang abstrak, tapi siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan ide-idenya secara lebih luas melalui kegiatan eksperimen yang mereka lakukan sendiri, seperti melakukan

percobaan sederhana, mengamati, mengidentifikasi, menjelaskan, dan mempresentasikan.

Pada RPP yang dibuat oleh guru standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator dan langkah pembelajaran yang ditentukan saling terkait satu sama lain. Standar kompetensi yang ditentukan menggambarkan secara jelas tujuan yang diharapkan dari proses pembelajaran, yakni bagaimana siswa diharapkan dapat mengenal kenampakan bumi, cuaca, dan pengaruhnya bagi manusia, serta hubungannya dengan cara manusia memelihara dan melestarikan lingkungan. Dengan standar kompetensi yang telah ditentukan tersebut, maka salah satu kompetensi dasar yang diperlukan agar siswa mampu memenuhi standar kemampuan yang terdapat pada SK adalah siswa diharapkan dapat memahami cara manusia dalam memelihara dan melestarikan alam di lingkungan sekitar. Untuk mencapai kompetensi dasar tersebut, indikator yang ditentukan guru sudah relevan, dan rumusan indikator telah menggunakan kata kerja operasional yang terukur, seperti “menjelaskan” dan “mengidentifikasi”. Dari kompetensi dasar yang telah ditentukan, indikator menjelaskan sumber daya alam, jenis dan manfaatnya dan indikator mengidentifikasi cara manusia memelihara dan melestarikan sumber daya alam jelas relevan dan terkait dengan

KD. Berdasarkan standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator yang telah ditetapkan, langkah pembelajaran yang ditentukan oleh guru telah mencerminkan kegiatan eskperimentasi siswa. Dalam proses untuk mencapai kemampuan mengenal kenampakan bumi, cuaca, dan lingkungan sekitar, siswa diberi kesempatan oleh guru untuk bereksperimen secara sederhana tentang proses terbentuknya awan, tidak hanya itu saja, siswa juga diberi kesempatan untuk mengamati gambar tentang sumber daya alam dan kerusakan alam, mengidentifikasi, menjelaskan serta mempresentasikan hasil temuan mereka tersebut. Kegiatan-kegiatan yang ditentukan oleh guru dalam tahapan pembelajaran tersebut telah mencerminkan secara jelas bagaimana siswa belajar untuk menemukan sendiri apa yang akan mereka pelajari dan bagaimana mengorganisasikannya dengan baik. Siswa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi sebanyak-banyaknya dalam proses pembelajaran namun tetap dengan memiliki tujuan dalam proses tersebut. Berdasarkan hal tersebut maka standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator dan langkah pembelajaran yang ditentukan di RPP sudah tepat dan mencerminkan kegiatan eksperimentasi sehingga indikator pertama telah terpenuhi dengan sangat baik.

Indikator kedua adalah prinsip-prinsip pada mata pelajaran yang ditentukan cocok untuk kegiatan memecahkan masalah dalam situasi kelompok. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis. Fakta, konsep, hukum dan prinsip dalam IPA bukan hanya sekedar kumpulan semata, namun juga merupakan suatu proses untuk menemukan. IPA yang bersifat empirik dan membahas gejala-gejala alam menjadikan proses pembelajaran IPA tidak hanya sekedar melalui verbal tapi siswa dilatih agar memiliki keterampilan untuk mengetahui proses dalam ilmu IPA. Oleh karenanya, dalam proses menemukan tersebut sangat penting apabila pembelajaran IPA dibuat secara berkelompok agar konstruksi pengetahuan menjadi lebih lengkap. Dalam kelompok siswa akan lebih jauh merefleksikan dan berdiskusi untuk kemudian menyimpulkan berbagai kemungkinan, hingga akhirnya terbentuk makna yang baru.

Dalam RPP kompetensi yang ditentukan oleh guru adalah mengenal kenampakan bumi, cuaca dan melestarikan alam. Metode pembelajaran yang ditentukan guru pun beragam dari mulai percobaan sederhana, games, presentasi, dan pengamatan. Metode yang digunakan oleh guru tersebut hampir keseluruhan membagi siswa 1 kelas menjadi beberapa kelompok. Kompetensi yang ingin

dicapai dan metode yang digunakan guru terdeskripsi secara jelas dalam langkah pembelajaran di RPP. Penentuan kompetensi, prinsip materi pada mata pelajaran IPA dan bagaimana guru mengeksekusi pada langkah pembelajaran secara berkelompok sangat tepat. Dalam RPP terlihat jelas bagaimana guru dapat membedakan mana prinsip pada mata pelajaran yang dapat diajarkan secara berkelompok ataupun tidak. Misalnya seperti pada pertemuan yang membahas tentang kerusakan lingkungan, pada awal pembelajaran siswa belajar secara mandiri dengan mengamati gambar-gambar tentang kerusakan lingkungan yang di bawa oleh guru, setelah itu guru menindak lanjuti hasil pemikiran siswa pada saat belajar secara mandiri dengan membagi siswa menjadi 4 kelompok besar untuk mendiskusikan cara memelihara dan melestarikan sumber daya alam berdasarkan pembagian kartu. Begitu pun pada saat pertemuan yang membahas tentang terjadinya cuaca, agar siswa dapat memahami prinsip tersebut siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok untuk dapat melakukan percobaan sederhana setelah sebelumnya siswa belajar secara mandiri dengan mengamati demonstrasi yang telah dilakukan oleh guru. Berdasarkan hal tersebut, maka indikator kedua telah terpenuhi dengan sangat baik.

Indikator ketiga adalah topik pelajaran yang ditentukan tepat untuk dapat diperkenalkan dengan menggunakan objek fisik. Dalam menciptakan proses pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk belajar menemukan secara berkelompok, maka kelas harus menjadi aktivitas riil yang dilakukan bersama. Untuk menciptakan aktivitas riil tersebut, maka guru perlu menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam proses pembelajaran. Guru perlu mengajak siswa untuk melakukan pencarian sebanyak-banyaknya terhadap realitas yang ada, sehingga siswa akan dapat memahami makna bahan pelajaran sesuai konteks kehidupan sehari-hari. Terlebih untuk siswa kelas 3 Sekolah Dasar (SD) yang masuk dalam tahap perkembangan operasi konkret, dimana anak pada masa ini sudah dapat berpikir logis namun masih memiliki aktivitas mental yang terfokus pada objek-objek nyata.

Dalam RPP topik pelajaran yang ditentukan oleh guru adalah pelestarian alam. Sumber belajar yang ditentukan oleh guru di RPP untuk topik pelestarian alam telah beragam dan mampu menghadirkan situasi yang nyata di dalam kelas. Sumber belajar yang ditentukan guru diantaranya air, gelas dan es untuk bahan percobaan sederhana pembentukan cuaca, slide power point, kartu jenis-jenis sumberdaya alam, gambar kerusakan alam dan lain-lain. Penentuan topik pelajaran beserta sumber belajar yang ditentukan

oleh guru sudah tepat. Misalnya untuk dapat mencapai pengetahuan tentang kenampakan cuaca, guru menggunakan sumber belajar air panas, gelas kaca dan es untuk membuat percobaan sederhana tentang bagaimana proses terbentuknya awan di bumi, begitu pula untuk mencapai pengetahuan sumberdaya alam dan manfaatnya, guru menggunakan sumber belajar slide power point dan kartu yang berisi berbagai jenis sumber daya alam beserta gambar untuk menjelaskan bentuk-bentuk sumber daya alam. Dengan sumber belajar tersebut, guru telah tepat dalam menentukan topik pelajaran yang dapat diperkenalkan dengan menggunakan objek fisik, sehingga situasi nyata dapat dibawa secara baik di dalam kelas. Berdasarkan hal tersebut, maka indikator ketiga telah terpenuhi dengan sangat baik.

Namun ada beberapa hal yang harus menjadi catatan guru dan perlu diperbaiki terkait RPP. Pertama, terkait penulisan metode pembelajaran dalam RPP. Sebaiknya dalam penulisan metode pembelajaran, guru lebih spesifik menuliskan metode untuk setiap kali proses pembelajaran (1x pertemuan). Misalnya untuk satu pertemuan tentang materi sumber daya alam, metode yang digunakan oleh guru adalah presentasi, seharusnya guru menuliskan metode lebih lengkap dan rinci. Karena apabila melihat tahapan

kegiatan yang akan dilalui siswa di dalam RPP, terlihat jelas bahwa terdapat beberapa metode lain yang digunakan seperti ceramah dan diskusi kelompok. Namun guru hanya menuliskan satu metode saja.

Kedua, terkait penulisan sumber belajar. RPP yang dibuat oleh guru adalah bukan RPP untuk satu kali proses pembelajaran, namun untuk beberapa kali proses pembelajaran (3x Pertemuan) untuk masing-masing RPP. Berdasarkan hal tersebut, alangkah lebih baik bila penulisan sumber belajar ditulis di setiap masing-masing pertemuan dan bukan digabungkan dan ditulis di akhir RPP. Hal ini agar memudahkan orang lain, pihak sekolah ataupun guru sendiri dalam membaca dan memahami RPP yang telah dibuat.

Berdasarkan analisis secara deskriptif yang dilakukan menurut kriteria teori penerapan pendekatan pembelajaran konstruktivisme, seluruh indikator pada langkah pertama telah terpenuhi dengan sangat baik menurut kriteria. Hal ini menandakan bahwa SDIT Permata Bunda telah dapat menerapkan pendekatan pembelajaran konstruktivisme pada langkah pertama.

2) Langkah Kedua: Mengembangkan aktivitas pembelajaran untuk topik yang telah ditentukan

Dalam langkah kedua terdapat 6 indikator yang semua indikator terdapat pada lembar pedoman observasi. Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan sebelumnya, seluruh indikator pada langkah kedua mendapatkan jawaban ya, berikut akan dijabarkan analisis tiap indikator secara deskriptif.

Indikator pertama adalah kegiatan pembelajaran yang dikembangkan memberi kesempatan untuk berbagai metode eksperimentasi. Untuk menciptakan kelas menjadi pusat aktivitas eksperimental siswa, maka guru memiliki peran untuk menggunakan berbagai metode yang dapat memberikan masalah yang bermakna kepada siswa. Sehingga membuat siswa dapat melakukan pencarian sebanyak-banyaknya dan menyimpulkan berbagai kemungkinan hingga terbentuk pengetahuan yang baru. Dalam proses pembelajaran, kegiatan pembelajaran yang dikembangkan oleh guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk melakukan pencarian sebanyak-banyaknya terhadap materi yang tengah dipelajari.

Berbagai metode yang digunakan oleh guru selama proses pembelajaran diantaranya adalah melakukan percobaan sederhana,

diskusi, *games* dan lain-lain. Metode yang digunakan oleh guru tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat melakukan pencarian sebanyak-banyak dan menemukan berbagai kemungkinan atas apa yang tengah mereka pelajari. Contohnya saja pada saat proses pembelajaran mengenai materi kenampakan cuaca, metode yang digunakan oleh guru adalah percobaan sederhana proses terbentuknya awan, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil. Masing-masing kelompok diberikan alat dan bahan untuk melakukan percobaan sederhana, yakni air panas, es batu, gelas kaca dan piring yang terbuat dari aluminium. Sebelum melakukan percobaan, siswa telah diberi petunjuk oleh guru bagaimana prosedur melakukan percobaan tersebut. Setelah selesai memberikan petunjuk siswa diberi kesempatan untuk melakukan percobaan sendiri dengan pantauan dari sang guru. Dan setelah percobaan selesai, siswa diberi kesempatan untuk mendiskusikan apa yang terjadi pada percobaan tersebut untuk kemudian disintesis kan bersama oleh guru.

Selain contoh di atas, contoh lainnya lagi adalah saat proses pembelajaran mengenai materi jenis sumber daya alam dan manfaatnya, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok oleh guru. Secara berkelompok siswa diminta untuk mendiskusikan jenis-jenis

sumber daya alam dan mendiskusikan manfaat dari sumber daya alam tersebut. Begitu pula pada saat materi kerusakan lingkungan, secara berkelompok siswa diminta untuk mendiskusikan dan mengidentifikasi bagaimana cara manusia memelihara dan melestarikan sumber daya alam berdasarkan pembagian kartu pada masing-masing kelompok. Tidak hanya itu saja sebelum itu siswa juga diberi kesempatan pada guru untuk mengamati dan menjelaskan gambar-gambar tentang kerusakan alam sebelum diskusi kelompok dimulai. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan selama proses pembelajaran, metode yang digunakan oleh guru telah memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan eksperimentasi secara mandiri dalam kelompok. Siswa diberi kesempatan sebanyak-banyaknya untuk mencari tahu tentang apa yang tengah mereka pelajari, sehingga tidak membuat siswa hanya bergantung kepada guru dalam memahami materi. Berdasarkan hal tersebut, maka indikator pertama telah terlaksana dengan sangat baik.

Indikator kedua adalah aktivitas pembelajaran yang dikembangkan dapat menimbulkan berbagai macam pertanyaan oleh siswa. Dalam proses pembelajaran yang menuntut siswa untuk mengeksplorasi apa yang tengah mereka pelajari dan menjadikan

beraktivitas belajar menjadi sebuah pengembangan pengetahuan bagi siswa, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, maka guru perlu berperan untuk membuat siswa mengungkapkan banyak ide dan pertanyaan dalam satu kelas terhadap bahan pelajaran yang sama. Hal ini penting karena akan dengan adanya berbagai ide dan pertanyaan yang diungkapkan oleh siswa, maka siswa akan terangsang untuk mengkonstruksikan pengetahuannya lebih rinci dan lengkap.

Selama proses pembelajaran yang telah diamati, guru telah mampu membuat aktivitas pembelajaran yang mampu membuat siswa mengungkapkan banyak ide dan pertanyaan terhadap apa yang mereka pelajari. Contohnya, pada saat berdiskusi dengan kelompok ataupun saat mensintesis hal-hal yang telah mereka pelajari. Saat berdiskusi kelompok, guru mengizinkan siswa untuk mengungkapkan apapun yang mereka pikirkan dalam kelompok terkait materi, siswa didorong untuk mau memberikan idenya satu persatu pada kelompok. Tidak hanya itu saja, selama proses pembelajaran siswa juga aktif bertanya terkait hal-hal yang mereka pelajari, misalnya seperti “sumber daya alam apakah suatu saat bisa habis?” “apakah ini sudah benar bun?” dan pertanyaan-pertanyaan sejenis. Guru juga mampu mengarahkan siswa dengan pertanyaan-

pertanyaan sederhana di awal pembelajaran seperti “dapatkah kalian jelaskan apa itu sumber daya alam?”. Dengan pertanyaan-pertanyaan sederhana di awal pembelajaran dan peran guru untuk mengizinkan siswa mengungkapkan apapun terkait hal yang tengah mereka pelajari membuat siswa mampu mengemukakan ide, gagasan dan pertanyaan selama proses pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut maka indikator kedua telah terlaksana dengan sangat baik.

Indikator ketiga adalah siswa dapat membandingkan berbagai cara penalaran melalui aktivitas pembelajaran. Agar siswa dapat membandingkan berbagai cara penalaran dalam aktivitas pembelajaran. Siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi dan mengungkapkan idenya baik secara kelompok ataupun mandiri. Dengan hal tersebut, maka siswa akan mampu merefleksikan lebih jauh konstruksi yang sebelumnya mereka telah bangun, menyimpulkan berbagai kemungkinan hingga akhirnya terbentuk konstruksi yang baru. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, selama proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, guru telah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasan ataupun pertanyaan-pertanyaan terkait hal yang tengah mereka pelajari. Dengan memberikan kesempatan tersebut kepada

siswa, mereka mampu membandingkan berbagai penalaran dan kemungkinan yang terjadi dalam proses pembelajaran. Contohnya ketika pada saat melakukan percobaan sederhana proses pembuatan awan, siswa harus mampu mengkomunikasikan ide-idenya dalam kelompok untuk mengetahui apa yang terjadi pada percobaan yang mereka lakukan. Ada yang mengatakan karena adanya penguapan, ada pula yang mengatakan prosesnya terbentuk karena uap panas dari air, dan ada juga yang mengagaskan bahwa hal tersebut karena pengembunan uap air dengan es diatas piring alumunium. Dengan berbagai cara penalaran yang dihasilkan siswa tersebut, lalu guru mengajak siswa untuk memikirkan kembali ide yang telah mereka pikirkan, dan mengarahkan proses berpikir siswa hingga akhirnya terbentuk konstruksi pengetahuan yang baru dan tepat. Berdasarkan hal tersebut, maka indikator ketiga telah terlaksana dengan sangat baik.

Indikator keempat adalah masalah yang timbul dalam pembelajaran bisa diselesaikan berdasarkan petunjuk perseptual. Selama proses pembelajaran, masalah yang timbul terkait hal yang tengah dipelajari, tidak ada yang tidak dapat diselesaikan dengan petunjuk perseptual. Semua masalah yang timbul karena proses kesalahan siswa dalam memahami materi semuanya dapat

terselesaikan dengan baik setelah guru memberikan petunjuk secara perseptual kepada siswa. Seperti pada saat melakukan percobaan sederhana, tidak semua kelompok pada saat melakukan percobaan sederhana pembuatan awan berhasil sesuai petunjuk yang diarahkan di awal oleh guru. Namun kemudian setelah guru memberikan petunjuk yang lebih rinci berdasarkan kesalahan yang telah dibuat oleh siswa sebelumnya, akhirnya kelompok yang awalnya gagal kemudian dapat berhasil. Begitu juga pada saat diskusi kelompok mengenai jenis sumber daya alam dan manfaatnya, ada beberapa kelompok yang keliru mengelompokkan jenis-jenis sumber daya alam. Namun setelah guru mengoreksi dan mengarahkan siswa dengan berkaca pada kesalahan mereka sebelumnya, siswa akhirnya dapat mengerti dan dapat mengelompokkan dengan benar. Berdasarkan hal tersebut, maka indikator keempat telah terlaksana dengan sangat baik.

Indikator kelima adalah aktivitas pembelajaran menghasilkan kegiatan fisik maupun kegiatan kognitif. Aktivitas pembelajaran yang terjadi selama di kelas menghasilkan kegiatan fisik dan kognitif bagi siswa. Kegiatan fisik yang dihasilkan diantaranya adalah pada saat kegiatan awal pembelajaran dan kegiatan inti. Pada kegiatan awal, aktivitas fisik yang dilakukan siswa biasanya adalah guru selalu

memberikan *alpha zone* atau *ice breaking* bagi siswa, entah itu dengan bernyanyi, melakukan tepuk semangat, atau *games* sederhana yang dapat menghasilkan motorik siswa agar siswa sudah siap dan menyadari bahwa proses pembelajaran akan segera dimulai. Sedangkan pada kegiatan inti, aktivitas fisik yang dihasilkan adalah saat siswa melakukan berbagai bentuk percobaan sederhana, mengelompokkan berbagai benda yang terkait dengan materi ataupun melakukan pengamatan.

Kegiatan kognitif yang dihasilkan selama proses pembelajaran, diantaranya adalah saat siswa berdiskusi dan mengungkapkan gagasannya dalam kelompok ataupun dalam skala kelas, mengkonstruksi pengetahuan di akhir pembelajaran, dan review materi. Dalam setiap proses pembelajaran, tidak ada aktivitas pembelajaran yang hanya menghasilkan kegiatan fisik saja ataupun kegiatan kognitif saja, guru selalu dengan baik menentukan metode pembelajaran yang dapat menghasilkan motorik siswa dan perkembangan kognitifnya. Berdasarkan hal tersebut, maka indikator kelima sudah terlaksana dengan sangat baik.

Indikator keenam adalah aktivitas pembelajaran dapat memperkaya konstruk yang sudah dipelajari. Selama mengamati proses pembelajaran, aktivitas pembelajaran yang dihasilkan

membuat siswa mampu memperkaya konstruk yang telah dipelajari. Sehingga pengetahuan yang terbentuk menjadi lebih rinci dan lengkap. Hal ini terlihat pada saat proses pembelajaran mengenai materi cuaca. Pada kegiatan awal pembelajaran, setelah melakukan pemanasan awal dengan tepuk semangat, guru mulai mereview materi yang telah dipelajari sebelumnya sebelum masuk ke kegiatan inti. Setelah menyelesaikan kegiatan inti, dan memasuki kegiatan akhir, guru mengajak siswa untuk berdiskusi dalam skala kelas mengenai hasil percobaan yang telah siswa lakukan sebelumnya, guru mengarahkan siswa untuk menemukan berbagai kemungkinan yang terjadi atas apa yang tengah mereka pelajari dengan mengaitkan materi cuaca dengan materi kenampakan bumi yang dipelajari pada pertemuan sebelumnya dan materi perubahan jenis zat pada semester sebelumnya. Dan setelah siswa melalui proses diskusi yang panjang dalam skala kelas, maka terbentuklah konstruksi pengetahuan yang baru, bahwa proses terbentuknya awan dipengaruhi bentuk kenampakan bumi yang sebagian besar merupakan lautan dan proses perubahan zat dari cair menjadi embun. Berdasarkan hal tersebut, maka indikator keenam telah terlaksana dengan sangat baik.

Berdasarkan analisis secara deskriptif yang dilakukan menurut kriteria teori penerapan pendekatan pembelajaran konstruktivisme, seluruh indikator pada langkah kedua telah terpenuhi dengan sangat baik menurut kriteria. Hal ini menandakan bahwa SDIT Permata Bunda telah dapat menerapkan pendekatan pembelajaran konstruktivisme pada langkah kedua.

3) Langkah Ketiga: Mengidentifikasi pertanyaan-pertanyaan yang mendukung proses pemecahan masalah

Dalam langkah ketiga terdapat 2 indikator yang semua indikator terdapat pada lembar pedoman observasi. Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan sebelumnya, seluruh indikator pada langkah ketiga mendapatkan jawaban ya, berikut akan dijabarkan analisis tiap indikator secara deskriptif.

Indikator pertama adalah terdapat pertanyaan dari guru yang dapat terus membuat siswa terlibat aktif memecahkan masalah. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, tidak ada tugas yang lebih sulit bagi guru dibandingkan menyesuaikan diri dengan aktivitas mental spontan pada siswa. Guru berperan untuk menggiring siswa memikirkan kembali ide yang telah siswa buat dengan terburu-buru. Dengan pertanyaan-pertanyaan sederhana dari guru akan terus

dapat membuat siswa aktif menemukan berbagai kemungkinan hingga akhirnya siswa dapat menyintesis pengetahuan secara terintegrasi. Selama proses pembelajaran yang terjadi, untuk membuat siswa aktif berpikir dan menemukan, guru sering mengajukan pertanyaan-pertanyaan sederhana dari awal pembelajaran sampai dengan akhir pembelajaran. Misalnya seperti “dapatkah kalian jelaskan tentang sumber daya alam?”, “adakah yang bisa jelaskan apa manfaat tumbuhan sebagai salah satu sumber daya alam?”, “dapatkah kalian jelaskan mengapa pemanfaatan sumber daya alam harus dilakukan secara bijaksana?” dan berbagai pertanyaan lainnya. Dengan pertanyaan-pertanyaan sederhana tersebut, siswa dapat terus aktif berfikir, mengemukakan gagasannya, dan bertanya lebih lanjut apabila ada hal yang belum mereka pahami sehingga konstruksi pengetahuan yang dibangun siswa menjadi lebih rinci dan lengkap. Berdasarkan hal tersebut, maka indikator pertama telah terlaksana dengan sangat baik.

Indikator kedua adalah guru dapat melihat potensial pada materi pelajaran yang dapat memunculkan pertanyaan kepada siswa untuk memecahkan masalah. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, proses pembelajaran terjadi membuat siswa terus aktif dalam aktivitas fisik maupun kognitif. Siswa dengan rasa

keingintahuan yang tinggi, secara aktif menemukan dan mengeksplorasi sebanyak-banyaknya tentang hal yang mereka pelajari. Selain rasa ingin tahu yang tinggi dari siswa, selama proses pembelajaran berlangsung, guru juga mampu melihat potensial pada materi pelajaran yang dapat membuat rasa ingin tahu siswa semakin tinggi. Misalnya pada saat materi kerusakan lingkungan, ketika di akhir presentasi dan diskusi yang dilakukan siswa, guru bertanya “berdasarkan manfaat sumber daya alam yang telah kalian jelaskan, dapatkah kalian jelaskan mengapa pemanfaatan sumber daya alam harus dilakukan secara bijaksana?” berdasarkan pertanyaan yang diberikan oleh guru, siswa semakin tertarik untuk mengemukakan gagasannya dan bertanya tentang banyak hal tentang pemanfaatan sumber daya alam dalam kehidupan manusia. Guru mampu dan mengerti dengan benar bagaimana melihat potensial pada materi, sehingga guru dapat mengajukan pertanyaan sederhana demi memacu pertanyaan dan rasa ingin tahu siswa. Berdasarkan hal tersebut, maka indikator kedua telah terpenuhi dengan sangat baik.

Berdasarkan analisis secara deskriptif yang dilakukan menurut kriteria teori penerapan pendekatan pembelajaran konstruktivisme, seluruh indikator pada langkah ketiga telah terpenuhi dengan sangat baik menurut kriteria. Hal ini menandakan bahwa SDIT Permata

Bunda telah dapat menerapkan pendekatan pembelajaran konstruktivisme pada langkah ketiga.

4) Langkah Keempat: Mengidentifikasi metode evaluasi

Dalam langkah keempat terdapat 4 indikator. 4 indikator terdapat pada lembar pedoman observasi, namun untuk mendukung lengkapnya data, maka 3 dari 4 indikator terdapat pada lembar wawancara yang dilakukan pada guru IPA kelas 3. Berdasarkan pengolahan data pada lembar pedoman observasi yang telah dilakukan sebelumnya, seluruh indikator pada langkah keempat mendapatkan jawaban ya. Sedangkan 3 indikator yang terdapat pada lembar wawancara menghasilkan jawaban yang sesuai dengan harapan peneliti, berikut akan dijabarkan analisis tiap indikator secara deskriptif.

Indikator pertama adalah evaluasi atau tes formatif yang diterapkan tepat digunakan untuk mengidentifikasi kesalahan dan meningkatkan proses pembelajaran. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa proses belajar siswa tidak melihat pada apa yang dapat diulang siswa terhadap pembelajaran melalui soal-soal tes, melainkan pada apa yang dihasilkan, didemonstrasikan dan ditunjukkan oleh siswa. Dalam proses pembelajaran proses evaluasi

tidak menekankan pada kebenaran tapi pada berhasilnya suatu operasi. Sehingga proses evaluasi digunakan untuk mengidentifikasi kesalahan dalam proses operasi tersebut dan meningkatkan proses pembelajaran selanjutnya. Proses evaluasi yang dilakukan guru dilakukan di sepanjang proses pembelajaran berlangsung. Guru lebih menekankan pada tugas-tugas autentik yang dihasilkan siswa. Seperti pada saat proses pembelajaran dengan materi cuaca, guru menilai pada bagaimana siswa dapat melakukan proses percobaan dengan benar dan tepat, selain itu guru juga menilai bagaimana cara berpikir siswa dalam menyimpulkan hasil dari percobaan yang telah mereka lakukan. Selain itu pada saat materi sumber daya alam, guru tidak hanya menilai bagaimana siswa dapat mempresentasikan hasil diskusi kelompok yang telah mereka lakukan namun juga bagaimana masing-masing kelompok berproses untuk mengelompokkan kartu-kartu tentang sumber daya alam secara tepat dan bagaimana ekspresi siswa selama mempresentasikan hasil temuan mereka. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dikemukakan oleh guru, ia mengatakan bahwa evaluasi pada proses pembelajaran digunakan untuk mengidentifikasi kesalahan ataupun kekurangan, sehingga dalam proses pembelajaran selanjutnya guru dapat memperbaikinya lebih baik lagi. Selain itu guru juga mengatakan selain ujian tengah semester ataupun ujian akhir semester yang memang menjadi

evaluasi wajib dari sekolah, guru memang lebih menekankan pada tugas-tugas autentik siswa di setiap pertemuan dan mengadakan ulangan harian secara tertulis apabila setiap kompetensi dasar sekiranya telah terpenuhi. Berdasarkan hal tersebut, maka indikator pertama telah terlaksana dengan sangat baik.

Indikator kedua adalah kelas memiliki diagram di dinding, laporan kemajuan atau apapun yang dapat diganti dengan pemaparan tugas siswa secara bergiliran. Seperti yang telah dijelaskan di atas, proses belajar tidak menekankan pada apa yang diulang siswa dalam soal-soal tes, melainkan pada apa yang mereka hasilkan, oleh karena itu kelas harus memiliki porsi dan cara tersendiri untuk dapat mengapresiasi setiap hal yang dihasilkan oleh siswa selama proses pembelajaran. Seperti yang telah peneliti amati, di setiap kelas memang ada pojok tersendiri yang khusus diisi dengan hasil karya atau produk yang siswa hasilkan, dan mading di dinding yang juga digunakan untuk memajang setiap hasil diskusi, dan hasil latihan siswa selama proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh guru dalam wawancara, guru mengatakan bahwa kelas memang memiliki pojok dekat meja guru yang digunakan khusus untuk memajang hasil karya ataupun produk yang dihasilkan siswa, sedangkan untuk hasil diskusi, dan hasil

latihan dipergunakan mading di salah satu dinding kelas, biasanya setiap hal yang dihasilkan siswa selama proses pembelajaran selalu diganti setiap minggu atau paling lambat sebulan sekali namun karena kesibukan yang dialami oleh guru, sudah 3 bulan hasil-hasil karya siswa belum sempat diganti. Berdasarkan hal tersebut, maka indikator kedua telah terpenuhi dengan baik.

Indikator ketiga adalah guru memberikan penghargaan terhadap siswa secara konsisten untuk bentuk kerja keras siswa selama belajar, dan bukan untuk kemampuan mendapat nilai tinggi. Aktivitas pembelajaran menekankan pada usaha yang dilakukan siswa. Guru perlu mendukung ketekunan dan usaha siswa, melihat kesalahan yang dilakukan siswa sebagai kesempatan untuk belajar. Selama proses pembelajaran, guru memberikan berbagai bentuk penghargaan secara kontinu kepada siswa atas usaha dan kerja keras mereka. Misalnya selama proses pembelajaran yang dilaksanakan guru, guru selalu memberikan reward berupa pujian sepanjang pelajaran bagi siswa yang dapat mengemukakan gagasan dan pertanyaan, meskipun gagasan yang dikemukakan oleh siswa belum 100% tepat, tapi guru mengapresiasi kerja keras dan usaha siswa tersebut. Tidak jarang guru juga memberikan *reward* hadiah berupa pensil, penghapus dan lain sebagainya pada siswa yang

mampu menjawab pertanyaan atau mengerjakan suatu tugas dengan benar. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh guru pada saat wawancara, guru mengatakan bahwa ia sering memberikan pujian ataupun hadiah sebagai bentuk penghargaan kepada siswa atas kerja keras siswa selama proses pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, maka indikator ketiga telah terlaksana dengan sangat baik.

Indikator keempat adalah siswa diberi kesempatan untuk menunjukkan apa-apa yang telah mereka pelajari. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, penilaian proses belajar bukan berorientasi pada nilai dan prestasi, melainkan pada bagaimana siswa dapat mengkonstruksi pengetahuannya dengan benar melalui dukungan, bimbingan dan kegiatan pembelajaran yang diciptakan oleh guru. Oleh karena itu, guru harus berperan dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan apa yang telah mereka pelajari. Berdasarkan hasil pengamatan selama proses pembelajaran, guru telah memberikan kesempatan kepada siswa secara luas untuk menunjukkan hal-hal yang telah mereka pelajari, ataupun menunjukkan setiap gagasan dan pertanyaan yang ada dibenak siswa. Contohnya seperti saat mempelajari materi cuaca, setelah siswa selesai melakukan percobaan, siswa diberi kesempatan untuk

berdiskusi secara berkelompok untuk mengetahui hasil dari percobaan yang telah mereka lakukan, setelah selesai melakukan diskusi kelompok, tiap kelompok diberi kesempatan untuk mengemukakan hasil diskusinya, tidak hanya itu saja siswa juga kemudian diberi kesempatan untuk diskusi dalam skala kelas untuk dapat mengkonstruksi pengetahuan secara tepat. Tidak hanya saat itu saja, pada saat proses pembelajaran pada materi sumber daya alam, siswa diberi kesempatan untuk dapat mengelompokkan jenis sumber daya alam secara tepat dan mendiskusikan manfaatnya dalam kelompok, setelah selesai tiap kelompok diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil pengelompokkan yang telah dilakukan. Berdasarkan hal tersebut, maka indikator keempat telah terlaksana dengan sangat baik.

Berdasarkan analisis secara deskriptif yang dilakukan menurut kriteria teori penerapan pendekatan pembelajaran konstruktivisme, tiga indikator pada langkah keempat telah terpenuhi dengan sangat baik dan satu indikator telah terpenuhi dengan baik menurut kriteria. Hal ini menandakan bahwa SDIT Permata Bunda telah dapat menerapkan pendekatan pembelajaran konstruktivisme pada langkah keempat.

5) Langkah Kelima: Menilai pelaksanaan implementasi setiap aktivitas, mencatat keberhasilan dan revisi yang diperlukan

Dalam langkah kelima terdapat 6 indikator. 4 indikator terdapat pada lembar pedoman observasi, dan 2 indikator terdapat pada lembar wawancara yang dilakukan pada guru IPA kelas 3. Berdasarkan pengolahan data pada lembar pedoman observasi yang telah dilakukan sebelumnya, seluruh indikator pada langkah kelima mendapatkan jawaban ya. Sedangkan 2 indikator yang terdapat pada lembar wawancara menghasilkan jawaban yang sesuai dengan harapan peneliti, berikut akan dijabarkan analisis tiap indikator secara deskriptif.

Indikator pertama adalah terdapat aspek aktivitas yang menghasilkan keterlibatan dan perhatian siswa. Selama proses pembelajaran terjadi terdapat beberapa aspek aktivitas yang menghasilkan keterlibatan dan perhatian siswa diantaranya adalah pada saat kegiatan awal pembelajaran (*review*, tepuk semangat, menari dan bernyanyi), dan pada saat kegiatan inti (percobaan sederhana, diskusi kelompok, presentasi, *games*). Namun dari semua kegiatan yang dilakukan oleh siswa tersebut, yang paling banyak menghasilkan keterlibatan dan perhatian terbesar siswa adalah pada saat kegiatan inti pembelajaran. Yakni pada saat siswa

melakukan diskusi kelompok, melakukan percobaan sederhana, melakukan presentasi ataupun melakukan games yang terkait dengan materi pelajaran. Berdasarkan hal tersebut, maka indikator pertama telah terlaksana dengan sangat baik.

Indikator kedua adalah guru berupaya untuk memperbesar aktivitas yang dapat menghasilkan keterlibatan dan perhatian siswa di kegiatan pembelajaran selanjutnya. Menurut hasil wawancara yang dilakukan oleh guru, guru selalu mencari cara agar di setiap proses pembelajaran siswa terus terlibat aktif. Menurut penuturan guru, ia biasanya selalu mencari ide-ide baru agar siswa tetap bisa dan terus terlibat aktif di setiap proses pembelajaran. Biasanya guru memvariasikan metode pembelajaran, media pembelajaran ataupun memberikan *reward* agar siswa dapat terus terpacu untuk aktif. Berdasarkan hal tersebut, maka indikator kedua telah terpenuhi dengan sangat baik.

Indikator ketiga adalah tidak terdapat aspek aktivitas yang membuat siswa bosan sehingga tidak menghasilkan keterlibatan dan perhatian siswa. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama proses pembelajaran, tidak ada aktivitas yang diciptakan oleh guru selama proses pembelajaran yang tidak menghasilkan keterlibatan dan keaktifan siswa. Siswa selalu antusias dalam menjalani setiap

kegiatan demi kegiatan yang dibuat oleh guru. Memang ada beberapa siswa yang terlihat pendiam di kelas, namun guru selalu mendorong siswa yang cenderung pasif tersebut untuk tetap dapat aktif dan mengemukakan gagasan-gagasannya, sehingga seluruh siswa tidak ada yang hanya diam dan memperhatikan secara pasif selama proses pembelajaran. Mereka semua aktif mengkonstruksi pengetahuannya selama proses pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, maka indikator ketiga telah terpenuhi dengan baik.

Indikator keempat adalah apabila terdapat aktivitas yang tidak menghasilkan keterlibatan dan perhatian siswa, porsi siswa yang pasif lebih sedikit dari yang aktif. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, selama proses pembelajaran, tidak ada aktivitas yang tidak menghasilkan keterlibatan dan keaktifan siswa. Semua siswa ikut aktif dan terlibat selama proses pembelajaran, tanpa terkecuali, meskipun ada beberapa siswa yang sifat aslinya cenderung pendiam, namun selama proses pembelajaran guru selalu mendorong tiap siswa agar tetap aktif dan memiliki porsi keaktifan dan keterlibatan yang sama dalam setiap kegiatan. Berdasarkan hal tersebut, maka indikator keempat telah terlaksana dengan sangat baik.

Indikator kelima adalah guru berusaha menemukan alternatif solusi apabila terdapat aktivitas yang tidak/kurang menghasilkan

keterlibatan dan aktivitas siswa. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh guru, guru mengatakan bahwa ia selalu memantau setiap aktivitas siswa, dan apabila ada siswa yang tidak aktif selama proses pembelajaran akan terlihat, karena jumlah siswa satu kelas yang tidak lebih dari 22 orang. Dan menurut penuturan guru, apabila terdapat aktivitas yang tidak/kurang menghasilkan keterlibatan dan aktivitas siswa, biasanya guru akan mengajak siswa bicara secara pribadi, untuk menanyakan penyebab masalahnya. Apabila siswa tidak aktif karena bosan dengan pembelajaran, maka di proses pembelajaran selanjutnya guru akan berusaha menggunakan metode baru yang dapat memicu kembali keaktifan siswa. Namun apabila penyebabnya karena masalah internal yang terdapat pada diri siswa, guru biasanya akan mencari solusi yang sesuai dengan masalah yang sedang dialami siswa. Berdasarkan hal tersebut, maka indikator kelima telah terpenuhi dengan sangat baik.

Indikator keenam adalah aktivitas pembelajaran yang telah dilakukan lebih memperkaya strategi yang sudah diterapkan dibanding mengembangkan strategi investigasi baru. Berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran, aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru memang lebih memperkaya strategi yang sudah diterapkan sebelumnya dibanding mengembangkan strategi

investigasi baru. Contohnya ketika guru menerapkan kegiatan pembelajaran secara berkelompok terkait materi bagi siswa, di pembelajaran satu dengan pembelajaran yang lainnya strategi yang diterapkan sama-sama diskusi antar kelompok. Namun, pada saat pembelajaran cuaca dan sumber daya alam, cara guru menentukan masing-masing kelompok dan proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelompok berbeda-beda. Misalnya, pada saat cuaca guru menentukan kelompok dengan berhitung secara urut, lalu nomor ganjil bergabung dengan nomor ganjil, begitupula dengan nomor genap dan proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa adalah melakukan percobaan sederhana. Berbeda halnya ketika saat pembelajaran materi sumber daya alam, siswa harus melakukan suwit untuk menentukan kelompoknya dan proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa adalah mendiskusikan contoh sumber daya alam beserta manfaatnya. Cara guru menerapkan strategi yang sama dengan cara yang berbeda-beda dari satu proses pembelajaran ke pembelajaran lain yang membuat strategi tersebut menjadi lebih kaya. Berdasarkan hal tersebut, maka indikator keenam telah terpenuhi dengan sangat baik.

Berdasarkan analisis secara deskriptif yang dilakukan menurut kriteria teori penerapan pendekatan pembelajaran konstruktivisme,

seluruh indikator pada langkah kelima telah terpenuhi dengan sangat baik menurut kriteria. Hal ini menandakan bahwa SDIT Permata Bunda telah dapat menerapkan pendekatan pembelajaran konstruktivisme pada langkah kelima.

D. Keterbatasan Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan memiliki keterbatasan dan kelemahan. Keterbatasan pada penelitian ini meliputi:

1. Keterbatasan tenaga. Sehingga evaluator hanya berasal dari pihak eksternal, dan hanya terdapat 1 orang evaluator yakni peneliti sendiri.
2. Keterbatasan waktu. Sehingga peneliti hanya dapat mengikuti kegiatan pembelajaran kelas “Utsman Bin Affan”.
3. Kurang detailnya catatan lapangan yang dibuat oleh peneliti sebagai bukti dan penguatan dalam penelitian.